

MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERBASIS MULTIKULTURAL SEBAGAI UPAYA PENANAMAN KARAKTER PADA SISWA SEKOLAH DASAR SANGGAR ANAK ALAM (SALAM) NITIPRAYAN KASIHAN BANTUL YOGYAKARTA

Rohinah

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABTRACT

Diversity is a necessity, and Indonesia is a country that is recognized to have areal diversity, both of the diversity of ethnicity, language, religion, and so on. However, the problem is often the heterogeneity was actually seen as a form of binary opposition of opposing and contradictory. This is what ultimately creates problems and the root of the ongoing conflict. Various cases of violence, conflict in the name of religion, ethnic differences are often a trigger hostility to each other. Added to which it is triggered by an understanding of religious teachings stiff and rigid, especially religious doctrines are submitted by teachers through the process of education in schools. Therefore, there needs to be revitalization of religious learning which is deemed able to accommodate the needs of the people of Indonesia, especially the very plural, is through religion-based multicultural learning. Because the embodiment of religious learning rooted in the process of humanization. As was done by SALAM Elementary School in Nitiprayan Kasihan Bantul.

Key Word: *Multiculturalism, Religious Studies, School of Nature*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kebenaran pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Sekarang ini jumlah pulau yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sekitar 13.000 pulau kecil dan besar. Populasi penduduknya lebih dari 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang hampir semuanya menggunakan bahasa yang berbeda selain itu mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katholik, Kristen Prostestan, Hindu, Budha, Konghuchu serta berbagai aliran kepercayaan lainnya (M.Ainul Yakin:

2005: 5).

Konflik yang disebabkan oleh agama merupakan kenyataan yang tidak dapat terbantahkan lagi. Dalam satu dasawarsa terakhir konflik yang dilatar belakangi agama sebagaimana yang terjadi di Ambon. Konflik sosial yang ditandai pembakaran gedung gubernur, tempat-tempat suci, dan rumah-rumah penduduk merupakan kenyataan yang sangat meresahkan masyarakat. Pemberlakuan sipil dan perdamaian Malino merupakan upaya pemerintah untuk merekatkan kembali serpihan-serpihan konflik antar agama tersebut.

Perihal konflik Ambon menunjukan betapa rapuhnya kekuatan agama dalam me-

nyelesaikan konflik mereka malah mengatas namakan agamanya baik komunitas muslim maupun Kristen. Kelompok dari masing-masing tersebut berjuang atas nama Tuhan. Di pentas dunia, Israel-Palestina menjadi cermin buruk bagi masa depan perdamaian dunia. Dalam kurun waktu yang cukup lama masyarakat diciderai dengan kekerasan dan pembunuhan yang terjadi di kedua wilayah tersebut. Agama seperti mereka rekomendasikan pembunuhan, penindasan dan kebencian pada yang lain, perbedaan dalam ranah teologis merupakan modal awal untuk menyingkirkan dan meminggirkan golongan lain.

Hal tersebut berbeda dengan apa yang diinginkan Allah melalui al-Qur'an surat Al-Hujarat ayat 13 telah disebutkan bahwa:

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Landasan normatif ini seolah-olah menyadarkan manusia bahwa keberagaman dalam suku-bangsa merupakan sunah Allah yang tidak dapat dipungkiri. Dalam Ayat tersebut dijelaskan bahwa kenyataan keberagaman tersebut bukan alasan untuk bermusuhan-musuhan dan bercerai berai, tapi justru untuk saling mengenal dan menjalin

persaudaraan. Menyumbang peradaban kemanusiaan secara gilang-gemilang. Islam yang lebih lanjut adalah Islam yang lebih bersahabat dan tidak menebar permusuhan (Zuhairi Misrawi dan Novriantoni: 2004: 117-119).

Sekolah Dasar Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta merupakan sebuah sekolah alternatif dengan konsep sekolah kehidupan. Pendirian SALAM bermula dari ketidakpuasan sejumlah warga masyarakat akan pola pendidikan di sekolah umum yang cenderung mengekang kebebasan berpikir. Anak-anak yang sering bertanya dan melanggar tata tertib justru sering dianggap nakal. SALAM juga tidak mengkotak-kotakkan pelajaran seperti di sekolah umum dimana ada pelajaran IPA, IPS, Bahasa Indonesia dan lain-lain. Peserta didik juga berasal dari berbagai kalangan. Mulai dari kalangan pendidik, seniman, pengusaha, pemulung, pengamen serta anak berkebutuhan khusus seperti autisme dan down syndrome.

Siswa Sekolah Dasar Sanggar Anak Alam Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta berjumlah 65 siswa dan memiliki keanekaragaman dalam segi agama, kelas sosial, gender, kemampuan, umur, dan etnis. Dalam segi agama, mayoritas siswa, guru, dan karyawan Sekolah Dasar Sanggar Anak Alam Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta menganut agama Islam dan Kristen, namun ada juga yang menganut agama Katolik dan Budha (Wawancara dengan Bu Erna, Guru SD SALAM, tanggal 1 April 2013).

Keberagaman ini tidak menutup ke-

ungkinan terjadinya konflik dalam sekolah. Hal tersebut bisa terjadi jika warga sekolah tidak dapat menerima perbedaan-perbedaan yang ada di dalam sekolah. Ketika seluruh siswa yang beragama nonmuslim dijadikan satu kelas dan siswa muslim menjadi kaum minoritas di kelas tersebut, siswa muslim terlihat tertekan secara psikologis karena siswa yang nonmuslim mendominasi. Maka dari itu peneliti ingin menemukan bagaimana pola pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di sekolah sanggar anak alam ini.

Disamping itu dalam membantu upaya meredam konflik antarumat beragama yang berbasis multikultural peneliti ingin mengetahui bagaimana kurikulum, yang meliputi: silabus, rencana proses pembelajaran, dan evaluasi yang digunakan di Sekolah Dasar Sanggar Anak Alam Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta. Hal ini mengingat Silabus dan RPP merupakan acuan dasar bagi seorang guru dalam merencanakan proses pembelajaran yang akan berlangsung. Di samping itu juga Pendidikan Multikultural adalah selaras dengan ajaran yang ada dalam Pendidikan Agama Islam. Atas dasar itulah kiranya penulis berharap semoga upaya yang dilakukan dalam rangka meredam konflik antarumat beragama melalui Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam pola pembelajaran pendidikan agama Islam yang diselenggarakan di sekolah dasar sanggar alam Nitiprayan Bantul Yogyakarta.

PEMBAHASAN

1. Sejarah Sanggar Anak alam (SALAM)

Sanggar Anak Alam (SALAM) berdiri pada tanggal 17 Oktober 1988 di Desa Lawen, Kecamatan Pandanarum, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Lawen adalah desa terpencil, berketinggian 1000 m di atas permukaan laut. Enam puluh kilometer dari kota Banjarnegara ke arah utara. Pada awalnya, SALAM prihatin terhadap kondisi anak-anak SD yang tidak dapat membaca dengan lancar dan memahami kata atau kalimat dengan baik, meskipun mereka sudah hampir lulus SD. Masalah yang lain yang terkait dengan pendidikan di daerah tersebut adalah tingginya jumlah pernikahan dini yang menyebabkan masalah kesehatan seperti tingginya angka keguguran dan kematian ibu melahirkan.

Diawali oleh 2 orang relawan dan didukung dengan sejumlah buku serta beberapa fasilitas yang lain, SALAM memiliki 50 peserta didik. Dalam dua tahun, SALAM memiliki 160 peserta didik, 14 relawan dengan jumlah buku serta alat bantu belajar yang semakin berkembang. Aktivitas yang dilakukan di Lawen adalah pendidikan anak pra sekolah, bimbingan belajar, pertanian organik, peternakan, pertukangan dan seni budaya. Dalam tingkat masyarakat desa, SALAM memprakarsai terbentuknya kelompok tani untuk menyediakan tenaga kerja murah dan melawan lintah darat serta pengijon. SALAM juga bekerjasama dengan PUSKESMAS setempat dan memulai pelatihan dukun bayi serta tenaga kesehatan.

Saat ini, aktivitas tersebut sudah dilakukan oleh komunitas masyarakat setempat.

Tahun 2000, SALAM memulai aktivitasnya di Kampung Nitiprayan, Kasihan, Bantul, sebuah kampung yang terletak diperbatasan antara Kodya Yogyakarta dan Kabupaten Bantul, Provinsi DIY. SALAM melakukan desain ulang untuk menyesuaikan dengan kondisi di Kampung Nitiprayan. Masalah yang terjadi di kampung ini antara lain tingkat kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak cukup rendah. Selain itu, perhatian terhadap pendidikan anak usia dini juga sangat kurang. Dibantu oleh beberapa relawan, SALAM mengadakan pendampingan belajar bagi anak usia sekolah, yang kemudian dikembangkan menjadi beberapa aktivitas lain yaitu: (1) Program Lingkungan Hidup: kompos, beternak, daur ulang kertas, dan briket arang; (2) Kegiatan Seni dan Budaya berupa kegiatan teater, musik dan tari; (3) Perpustakaan anak; (4) Jurnalistik Anak melalui media Halo Ngestiharjo; (5) Pendidikan anak usia dini melalui penyelenggaraan Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak; dan (6) Membuka Sekolah Dasar SALAM.

Sebagian besar anak di kampung Nitiprayan adalah anak petani dan buruh. Anak-anak tersebut mendapat pendidikan formal di sekolah. Aktivitas yang dilakukan SALAM untuk anak usia sekolah adalah kegiatan tambahan yang dilakukan untuk mengenalkan nilai-nilai lokal melalui pembelajaran langsung dari lingkungan sekitar.

Tahun 2005, SALAM bekerjasama dengan Komunitas Gunung Balong, Lebak

Bulus, Jakarta melakukan pendampingan belajar anak putus sekolah di lokasi tersebut. Anak-anak di komunitas ini adalah anak pemulung. Sebagian besar waktu bermain dan belajar mereka terabaikan karena mereka harus bekerja membantu orang tua. Aktivitas yang dilakukan SALAM adalah pendidikan anak pra sekolah dan pendidikan setingkat sekolah dasar.

SALAM membawa semangat yang sama untuk menumbuhkan rasa solidaritas dan memberikan kesempatan belajar yang sama bagi setiap orang, meski terdapat perbedaan latar belakang anak antara komunitas Gunung Balong dan Kampung Nitiprayan. SALAM mempunyai perhatian khusus terhadap proses imajinasi yang merdeka, penguasaan kemampuan dan sikap sosial anak sejak dini. Alam dan lingkungan menjadi media belajar untuk lebih mengenal diri sendiri dan dunia sekitar. Selain itu, SALAM juga membangun proses belajar dengan guru sebagai pemandu dengan cara menciptakan kesempatan bagi anak untuk berekspresi dan bereksplorasi sehingga anak dapat berkembang utuh sebagai pribadi yang bebas, mandiri dan bertanggung jawab.

Adapun Sekolah Dasar (SD) Sanggar Anak Alam itu sendiri berdiri pada tahun 2008. Sekolah ini didirikan sebagai bentuk kekecewaan terhadap pelaksanaan pendidikan yang selama ini diselenggarakan oleh pemerintah kita. Bahwa Negara ini sesungguhnya belum sepenuhnya menjawab hak-hak dasar warga negara yang di dalamnya antara lain hak pendidikan. Maka SALAM lebih memilih untuk melakukan tindakan

nyata sesuai dengan potensi dan kapasitas serta peran yang dimiliki.

Dalam pengalaman menyelenggarakan pendidikan terutama bagi anak-anak dan komunitasnya, SALAM lebih tertarik untuk menghadirkan hal-hal mendasar dan penting yang selama ini kita rasakan hilang dari dunia pendidikan antara lain: Penyelenggaraan pendidikan dasar dalam bentuk sekolah, SALAM membayangkan semacam oasis, seperti tempat teduh dan sumber air di tengah padang pasir kerontang untuk melepas lelah dan dahaga. Kami ingin memaknai sekolah sebagai suatu tempat di mana orang-orang memuaskan dahaga keingintahuannya, mewujudkan impian-impian dan imajinasi kekaryaannya.

Ki Hadjar Dewantara, bapak dan tokoh pendidikan nasional kita, menggunakan kiasanya dalam penyelenggaraan pendidikan anak, yakni: taman, dalam artian yang lebih luas, meskipun masih tetap terbatas juga pada lembaga pendidikan formal.

Bahkan Julius Nyerere (presiden pertama Tanzania) memaksudkan sekolah sebagai “kebun dalam artian sesungguhnya”. Bagi Nyerere, semua rakyat Tanzania harus menjadikan kebun atau ladang garapan mereka sekaligus sebagai sekolah mereka juga. Jadi, anak-anak Tanzania akan belajar dari pengalaman nyata mereka dalam kehidupan suatu sistem pertanian kolektif nasional. Nyerere melihat tanah pertanian (sumber kehidupan utama hampir seluruh rakyat Tanzania) sebagai ajang kehidupan nyata dan karenanya, kebun merupakan tempat belajar (baca: sekolah) yang paling relevant

bagi mereka. Lembaga sekolah formal, karena itu dalam gagasan dan dalam wujud fisiknya, harus terkait langsung dengan lingkungan dan sistem kehidupan secara menyeluruh dalam komunitasnya (Diambil dari sejarah berdirinya SALAM, dan wawancara dengan Mas Yudis, pada tanggal, 12 Oktober 2013).

2. Karakteristik Pembelajaran Berbasis Multikultural di SD SALAM

a. Karakteristik Peserta Didik

Karakteristik peserta didik yang ada di Sekolah Dasar Sanggar Anak Alam ini sangat plural. Hal ini dapat dilihat dari keterbukaan pihak sekolah untuk menerima peserta didik dari kalangan yang beragam, mulai dari anak yang secara fisik normal sampai pada anak-anak difabel, anak yang memiliki kebutuhan khusus dan autisme semua di tampung tanpa mengenal perbedaan. Dari berbagai kalangan tersebut semuanya bergabung menjadi satu salam satu lingkup sekolah yang sama.

Dilihat dari segi ekonomi peserta didik juga sangat bervariasi. Ada yang berasal dari keluarga petani, pedagang, guru, dosen, pengusaha, dan sebagainya. Latar belakang keluarga tersebut tidak menjadikan perilaku yang berbeda, tetapi semuanya berbaur bersama-sama tanpa melihat latar belakang keluarganya. Dari latar belakang agama pun demikian, semua agama apapun dapat menjadi peserta didik di sekolah ini tanpa ada pengecualian. Semua peserta didik juga mendapatkan hak dan kewajiban yang sama pula (Wawancara dengan Mbak Umi, Fasilitator kelas 4, pada tanggal 10 Oktober 2013).

Yang terpenting bahwa di sekolah ini tidak pernah dan tidak akan membahas persoalan agama dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga peserta didik merasa tidak pernah terusik dengan pertanyaan yang berkaitan dengan agama.

Menurut Ibu Umi (fasilitator kelas 4) persoalan agama adalah wilayah privat masing-masing anak dengan keluarganya, sehingga sekolah tidak perlu mencampuradukkan dengan kegiatan belajar mengajar. Yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dibawa pada pengalaman untuk menemukan proses pencarian keberagamaan yang mereka yakini, sehingga di semua kelas (mulai dari kelas 1-6) peserta didik hanya berpedoman kepada tiga kesepakatan, yakni: jaga diri, jaga sekolah, dan jaga lingkungan. Inilah yang selalu dipedomani oleh peserta didik di sekolah (Wawancara dengan Mbak Happy, Fasilitator Kelas 4, Pada tanggal 15 Oktober 2013).

Ada juga kesepakatan-kesepakatan yang dibuat bersama dan menjadi aturan bersama dalam setiap kelas. Sebagaimana aturan yang telah disepakati, siapa yang melanggar peraturan maka akan mendapatkan konsekuensi tertentu, peraturan dan konsekuensi tersebut tidak dibuat oleh fasilitator melainkan peserta didiklah yang membuat keputusan sendiri dan hasil kesepakatan tersebut dipajang di dinding kelas.

Peserta didik di sekolah ini pada umumnya juga memiliki keberanian dan rasa percaya diri yang cukup besar. Hal ini disebabkan pada setiap proses pembelajaran peserta didik harus presentasi dan maju ke

depan kelas untuk membacakan hasil diskusinya, sehingga menjadi terbiasa untuk tampil berdiri di antara fasilitator dan teman-teman yang lain.

Di sekolah ini pun peserta didik dibaskan untuk melakukan segala sesuatu sesuai dengan keinginannya tanpa ada paksaan suatu apapun. Misalnya setelah jam istirahat, fasilitator tidak memaksa peserta didik untuk masuk kelas dan mengikuti pembelajaran selanjutnya jika memang tidak diinginkan, namun bisa juga diganti dengan kegiatan-kegiatan yang lain akan tetapi harus melalui kesepakatan-kesepakatan yang sudah ditentukan bersama.

Hal lain yang menjadi karakteristik tersendiri bagi peserta didik di SALAM adalah dari cara berpakaian dan atribut sekolah seperti sepatu, tas, topi dan sebagainya. Peserta didik tidak mengenakan seragam dan atribut tertentu yang pada lazimnya dikenakan peserta didik di sekolah-sekolah pada umumnya. Peserta didik juga tidak diwajibkan untuk mengenakan sepatu saat berangkat sekolah. Sehingga nampak sekilas orang melihat peserta didik tidak hendak berangkat ke sekolah melainkan seperti layaknya anak-anak yang akan bermain.

Sengaja sekolah ini memberlakukan aturan yang demikian, dengan maksud peserta didik merasa tidak terbebani ketika hendak berangkat sekolah dengan seragam dan atribut-atribut khusus yang lain. Sehingga yang ada dalam benak peserta didik adalah sekolah merupakan tempat untuk bermain, tempat yang menyenangkan dan peserta didik merasa bahwa inilah dunia

yang sesuai dengan usia mereka.

Sekolah bukanlah tempat yang membeleggu dunia anak-anak dengan batasan seragam, tas sekolah, sepatu, buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Bagi peserta didik di sekolah ini “sekolah adalah bermain”. Dan semua yang ada di lingkungan mereka adalah sumber belajar.

SALAM juga tidak memberlakukan sistem peringkat (*rangking*) kelas berdasarkan angka-angka. Karena sudah ada anggapan bahwa semua peserta didik cerdas, semua peserta didik berbakat, semua peserta didik memiliki potensi, dan semua peserta didik adalah juara.

b. Karakteristik Fasilitator

Sebagaimana yang terjadi pada peserta didik, sekolah ini pun nampak unik dari karakteristik tenaga pengajar (fasilitator) maupun orang-orang yang terlibat di dalamnya. *Pertama*, sekolah ini tidak menyebut tenaga pengajar sebagai guru tetapi mereka menyebutnya dengan sebutan fasilitator. Fasilitator menuturkan bahwa dalam proses belajar mengajar sesungguhnya para pendamping kelas tidak mengajarkan apa-apa melainkan hanya mengantarkan peserta didik untuk menemukan pengalaman-pengalaman belajar melalui proses belajar bersama antara fasilitator dan peserta didik. Karena kedekatan fasilitator dengan peserta didik, seorang fasilitator dapat dipanggil dengan sebutan bu guru/pak guru, ibu/bapak, mbak/mas, atau apapun tanpa ada batasan tertentu yang menjadi simbol-simbol yang selama ini dilekatkan pada sosok seorang tenaga pengajar di sekolah-sekolah formal pada umumnya.

Kedua, agama dari fasilitator juga beragam, sama halnya dengan peserta didik dalam proses perekrutan sumber daya manusia (mulai dari tenaga pengajar, tenaga administratif, maupun para relawan) di sekolah tersebut tidak pernah membedakan berasal dari agama tertentu. Yang terpenting orang-orang yang mau terlibat di dalamnya adalah orang-orang yang mau belajar bersama dalam proses pembelajaran di sekolah tersebut.

Ketiga, fasilitator tidak terikat oleh kualifikasi ijazah dan lulusan tertentu. Jadi tidak sebagaimana sekolah-sekolah pada umumnya yang mengharuskan calon guru yang hendak mendaftarkan diri menjadi tenaga pendidik seyogyanya telah memiliki kualifikasi ijazah sekurang-kurangnya S1, dan mendaftar sesuai bidang studi tertentu yang sesuai dengan ijasahnya. Karena sebagaimana sebelumnya telah dijelaskan bahwa yang menjadi dasar utama bagi tenaga pendidik adalah manusia yang mau dan memiliki jiwa pembelajar yang ingin terus berproses bersama para anak didiknya di sekolah tersebut.

Keempat, guru/fasilitator juga tidak mengenakan seragam ataupun pakaian tertentu sebagaimana lazimnya sekolah-sekolah formal lainnya. Guru sangat terkesan egaliter dan santai ketika masuk di kelas, tidak ada sekat meja dan kursi guru yang terpisah dengan peserta didik, melainkan semua menyatu dan berbaur menjadi satu dalam sebuah proses pembelajaran. *Kelima*, pada umumnya para fasilitator memiliki jiwa-jiwa relawan yang gigih untuk mem-

perjuangkan idealisme yang dipegang teguh oleh sekolah tersebut (Hasil wawancara dengan Mbak Dian, dan Mas Yudis, Fasilitator, pada tanggal 12 Oktober 2013).

c. Pola Pembelajaran

Sebagaimana dijelaskan pada gagasan utama atas didirikannya sekolah ini bahwa lembaga sekolah formal – baik dalam gagasan dan dalam wujud fisiknya – harus terkait langsung dengan lingkungan dan sistem kehidupan secara menyeluruh dalam komunitasnya. Bagi SD SALAM sumber belajar bukan hanya bersumber dari satu arah yang selama ini kita temui pada lazimnya sekolah-sekolah yang lain. Guru dan buku paket misalnya, merupakan sumber utama rujukan pembelajaran di sekolah-sekolah formal yang tidak boleh ditinggalkan. Sehingga peserta didik hampir-hampir tidak akan menemukan jawaban kebenaran lain selain dari dua sumber rujukan tersebut.

Berbeda halnya dengan proses pembelajaran di SD SALAM ini, bahwa untuk menemukan jawaban kita dapat merujuk pada berbagai sumber, termasuk di dalamnya lingkungan sekitar, masyarakat, dan sumber bacaan yang tidak dibatasi oleh buku paket tertentu. Sehingga peserta didik bebas untuk menggali dan menemukan jawaban untuk mencari kebenaran ilmu pengetahuan berdasarkan pengalaman-pengalaman nyata dan bisa digali dari beragam sumber.

Secara geografis kondisi SD SALAM sangat mendukung untuk mengajak peserta didik belajar dengan membaca dari realitas lingkungan dan alam sekitar karena sekolah tersebut memang terletak di tengah

persawahan yang dikelilingi oleh hijaunya dedaunan dan rimbunan berbagai tanaman. Sehingga ketika mau belajar tentang materi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) misalnya, cukup mengajak peserta didik mengamati pohon-pohon atau tumbuh-tumbuhan di sekitarnya.

Jadi pada dasarnya di SD SALAM ini menjadikan proses belajar mengajar tidak hanya fokus di dalam kelas semata, melainkan dalam melaksanakan proses pembelajaran bisa dengan cara dan lokasi yang sangat bervariasi. Media belajar juga dapat diperoleh dari lingkungan di luar kelas. Dengan didukung kondisi peserta didik yang tidak menggunakan pakaian seragam menyebabkan proses eksplorasi menjadi tidak terbatas oleh atribut-atribut sekolah. Sehingga terkesan peserta didik betul-betul merasa menikmati dunianya dan tidak merasa bahwa sesungguhnya ia telah memasuki sebuah proses pembelajaran di sekolah.

d. Pola Pengajaran

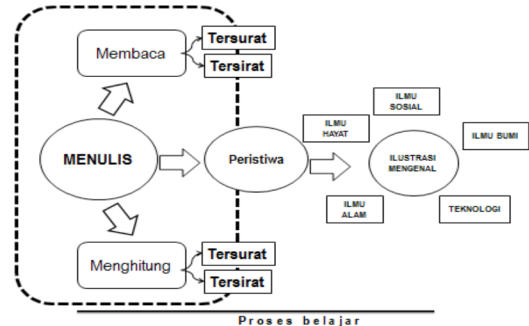
Pola pengajaran di sekolah ini guru/fasilitator pada intinya lebih memfokuskan pada bagaimana peserta didik berani dan mau bertanya dan terus bertanya. Sehingga dalam hal ini ada beberapa bentuk pertanyaan yang dibuat oleh fasilitator untuk memberikan stimulasi/rangsangan agar peserta didik untuk selalu mau bertanya. Dalam pendekatan saintifik, kegiatan ini dinamakan menanya.

Pola pembelajaran di SALAM memiliki target capaian yang lebih menitikberatkan pada kemampuan berbahasa dan berhitung. Pembelajaran tersebut dilakukan dengan

berbagai pendekatan. Pendekatan yang digunakan antara lain: pendekatan interdisipliner. Pendekatan Interdisipliner adalah pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan atau tepat guna secara terpadu. Dalam pemecahan masalahannya disatu bidang dengan interdisipliner hanya dengan satu ilmu saja yang serumpun. Misalkan pada pembelajaran materi tentang ekosistem tumbuhan, pembelajaran dipadukan dengan membahas makhluk hidup yang lain yaitu manusia dan hewan yang ikut serta dalam proses eko-

sistem tumbuhan.

Adapun proses belajar di SD SALAM dapat digambarkan dari pola di bawah ini:



Gambar 2. Proses Belajar SD SALAM

Titik tekan yang dapat kita perhatikan dari proses belajar di SD SALAM adalah

Tabel 2. Analisis Pendekatan Saintifik dengan Aspek “Menanya”

Jenis Pertanyaan	Bentuk Kalimat Tanya
Pertanyaan Ingatan	<ul style="list-style-type: none"> • “Di mana anda mengalami?” • “Kapan hal itu terjadi?” • “Apakah kejadian seperti itu pernah terjadi pada diri anda?” • “Dengan pengalaman ini, apakah bisa dikaitkan dengan pengalaman anda sebelumnya?”
Pertanyaan Pengamatan	<ul style="list-style-type: none"> • “Apa yang sedang terjadi?” • “Apakah Anda melihatnya?”
Pertanyaan Analitik (Urai Sebab-Akibat)	<ul style="list-style-type: none"> • “Mengapa perbedaan pendapat itu terjadi?” • “Bagaimana akibat kegiatan ini terhadap perilaku kelompok?”
Pertanyaan Hipotetik (Memancing Praduga)	<ul style="list-style-type: none"> • “Apa yang akan terjadi jika?” • “Kemungkinan apa akibatnya seandainya?”
Pertanyaan Pembanding	<ul style="list-style-type: none"> • “Siapakah dalam hal ini yang benar?” • “Mana yang anda anggap paling tepat antara dan?”
Pertanyaan Proyektif (Mengungkapkan ke Depan)	<ul style="list-style-type: none"> • “Coba bayangkan seandainya Anda menghadapi situasi seperti itu, apa yang akan anda lakukan?”
Pertanyaan Tertutup (Menjurus ke Suatu Jawaban Tertentu)	<ul style="list-style-type: none"> • “Kita sebagai fasilitator seyogyanya tidak melemparkan pertanyaan yang menjurus, IYA “KAN?” • “Dengan demikian maka”

keterampilan bahasa dan matematika. Keterampilan bahasa dilakukan dengan proses membaca secara tersurat dan tersirat yang kemudian dikaitkan dengan peristiwa yang ada disekitarnya dengan mengilustrasi dan mengenal baik itu peristiwa yang berkenaan dengan ilmu hayat, ilmu sosial, ilmu bumi, teknologi, maupun yang berkenaan dengan ilmu alam. Sedangkan keterampilan dalam bidang matematika dilakukan dengan proses menghitung secara tersirat dan tersurat yang juga dikaitkan dengan peristiwa yang ada disekitarnya dengan mengilustrasi dan mengenal baik itu peristiwa yang berkenaan dengan ilmu hayat, ilmu sosial, ilmu bumi, teknologi, maupun yang berkenaan dengan ilmu alam.

Sedangkan untuk target belajar pada masing-masing jenjang dapat dijelaskan pada paragraf-paragraf berikut ini: Pada jenjang pertama yaitu kelas satu semester satu, target yang menjadi tujuan pada pembelajaran di SALAM dalam hal bahasa adalah peserta didik mampu membedakan bunyi/ suara serta pengucapannya dalam mengenal anggota tubuh, anggota keluarga, dan diharapkan peserta memahami dan mampu merasakan bunyi terkait sengan huruf hidup dan huruf mati, serta mampu mengartikulasikan suku kata atau memasang huruf hidup dengan huruf mati.

Sedangkan dalam kemampuan menghitung, peserta didik pada level ini diharapkan dapat memahami kronologi bilangan; mengeksplorasi simbol bilangan; memahami konsep bilangan satuan dan puluhan, mengurutkan angka 0 sampai 9; melakukan

penjumlahan dan pengurangan serta dapat mengimplementasikannya dengan mengenal bentuk bangun datar sederhana seperti segitiga, segi empat, dan lingkaran; mengenal energy disekitar rumah dan sekolah seperti lampu dan kompor, serta mengenal benda-benda di sekitar rumah dan sekolah.

Titik tekan materi ajar di kelas 1 semester 2 adalah: (1) Tubuhku (bagaimana merawat dan menjaga kesehatannya, bisa kaitkan juga untuk pengukuran satuan tak baku); (2) Makhluk hidup (kaitannya dengan bunyi huruf misalnya suara binatang, dll); (3) Kebiasaan sehari-hari di rumah & sekolah (kaitannya dengan membangun tanggung jawab pribadi & kelompok); (4) Mengetahui energi di sekitar rumah dan sekolah; dan (5) Mengetahui benda-benda di sekitar rumah & sekolah (manfaat dan bagaimana cara memperlakukannya/ merawatnya) pengantar masuk ke kebiasaan/ kesadaran menjaga lingkungan terdekat (sekolah, rumah).

Target keterampilan yang dikuasai oleh kelas dua semester satu adalah peserta didik mampu menulis, membaca dan memahami arti kata yang berkaitan dengan silsilah keluarga, peta hewan, tumbuhan, yang menyangkut jenis, ciri, fungsi, tumbuh dan cara perkembangbiakannya; Peta benda dan peta energi yang mencakup jenis, wujud, fungsi, proses, dan perubahannya; serta peristiwa alam yang mencakup hujan, panas, dan angin. Dalam hal bahasa, peserta didik juga diharapkan mampu merangkai kata menjadi kalimat sederhana serta membaca dan menulis kalimat sederhana.

Sedangkan untuk keterampilan menghi-

tung, pada level ini peserta didik diharapkan mampu menulis, membaca dan memahami simbol angka 1-100; memahami penggunaan konsep bilangan satuan dan puluhan; memahami bilangan ganjil dan genap; serta mampu melakukan penjumlahan dan pengurangan 1-100.

Adapun titik tekan materi ajar di kelas 2 semester 2 adalah: (1) Kebiasaan sehari-hari di rumah & sekolah (kaitannya dengan membangun tanggung jawab pribadi & kelompok) membangun kesadaran/ kebiasaan menjaga lingkungan sekitarnya; (2) Peristiwa penting dalam keluarga; (3) Peran anggota dalam keluarga masing-masing; (4) Pengenalan sumber energi dalam kehidupan; (5) Pengenalan benda2 alam, peristiwa alam dan pengaruhnya (kaitannya = matahari, bulan, bintang, berputar, siang, malam, dsb).

Pada kelas tiga semester satu, keterampilan yang dititik beratkan kepada peserta didik dalam bidang bahasa yaitu peserta didik mampu mendengar dan memahami arti penjelasan, petunjuk dan cerita/info lisan sederhana; mampu menceritakan pengalaman / informasi/ ide / isi pikiran dengan pilihan kata yang tepat dan kalimat runtut; mampu menjelaskan kronologis suatu hal / peristiwa; mampu membaca petunjuk/ teks/paragraf dengan artikulasi yang jelas dan memperhatikan tanda baca titik, koma, tanda Tanya, dan tanda petung atau tanda perintah. Keterampilan tersebut sekaligus dapat diimplementasikan kepada kondisi lingkungan (rumah dan sekolah) yang terkait dengan kesehatan; peta tumbuhan dan hewan berdasarkan golongan, habitat, dan

cirri-ciri; pertumbuhan makhluk hidup yang meliputi manusia, hewan dan tumbuhan, serta sifat-sifat benda yang meliputi padat, cair dan gas.

Sedangkan dalam keterampilan berhitung, peserta didik pada level ini diharapkan dapat menggunakan garis bilangan dengan mengurutkan dan menentukan letak bilangan; memahami sifat operasi perkalian dan pembagian; memahami bilangan genap dan ganjil sebagai bilangan yang habis dan tak habis dibagi 2; memahami pecahan sederhana; mampu menghitung luas bangun datar sederhana; dan dapat mengenal sudut.

Adapun titik tekan materi ajar di kelas 3 semester 2 adalah: (1) Kebiasaan sehari-hari di rumah & sekolah (kaitannya dengan membangun tanggung jawab pribadi & kelompok) membangun kesadaran/ kebiasaan menjaga lingkungan sekitarnya; (2) Pengenalan cuaca dan perubahannya; (3) Sumber energi (macam-macam, cara gerak benda & manfaatnya); (4) Pengenalan tentang kenampakan permukaan bumi (pengantar menuju peta geografis di kelas 4); (5) Bangun datar sederhana (pengukuran, penaksiran sederhana, misal: dengan petak, jengkal,dll).

Pada kelas empat semester satu, kompetensi bahasa yang ingin dicapai oleh peserta didik adalah mampu mengenal jenis-jenis kata teks yang berkaitan dengan jurnal harian, surat, puisi, naskah/*script*; mampu menyelesaikan teks yang belum selesai; mampu menulis berbagai perspektis; mampu berargumentasi /berpendapat; serta mampu mendiskripsikan dan menarasikan gagasan. Sehingga keterampilan diatas dapat

diimplementasikan dalam pengamatan terhadap peta geografis dari desa sampai dengan provinsi, dapat mendeskripsikan struktur organ manusia, hewan dan tumbuhan, serta dapat menjelaskan daur kehidupan serta relasinya antar sesama makhluk hidup.

Adapun titik tekan materi ajar di kelas 4 semester 2 adalah: (1) Kebiasaan sehari-hari di rumah & sekolah (kaitannya dengan membangun tanggung jawab pribadi & kelompok) membangun kesadaran/ kebiasaan menjaga lingkungan sekitarnya; (2) Bangun datar sederhana (unsur, sifat & pengukurannya) & hubungan antar bangun; (3) Pengenalan struktur pemerintahan secara sederhana; (4) Pengenalan tentang sumber daya alam & perubahan lingkungan; dan (5) Tugas & tanggung jawab pribadi (di rumah, sekolah, masyarakat/lingkungan, dan terhadap tugas).

Pada kelas lima semester satu, proses pembelajaran yang hendak dicapai pada proses membaca adalah kemampuan menulis naratif minimal empat layar, 1,5 spasi point 12, dari hasil riset tematik yang dikaitkan dengan peta geografi, struktur organ manusia, hewan, tumbuhan, daur kehidupan dan relasi sesama makhluk hidup. Peserta didik juga diharapkan mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui puisi, sajak, dan cerita pendek; mampu mendeskripsikan dalam tulisan dari hasil pengamatan maupun wawancara yang dilakukan oleh peserta didik; mampu mengkomunikasikan gagasan, keinginan, dan impian mereka melalui bahasa tulisan dan mampu meringkas dan membuat resensi teks tentang informasi-informa-

si yang telah dibaca oleh peserta didik.

Dalam keterampilan menghitung, pada kelas lima semester satu ini peserta didik diharapkan dapat memahami perkalian ganda yang berkaitan dengan asal-usul kodifikasi seperti pangkat dan akar; memahami perbandingan waktu yang meliputi detik, menit dan jam; memahami satuan kecepatan dan satuan jarak; memahami bentuk-bentuk sudut; memahami bangun trapesium, layang-layang kubus, dan balok.

Adapun titik tekan materi ajar di kelas 5 semester 2 adalah: (1) Kebiasaan sehari-hari di rumah & sekolah (kaitannya dengan membangun tanggung jawab pribadi & kelompok) membangun kesadaran/ kebiasaan menjaga lingkungan sekitarnya; (2) Perubahan kenampakan bumi & benda langit; (3) Tugas & tanggung jawab pribadi (di rumah, sekolah, masyarakat/lingk, & terhadap tugas); dan (4) Pengenalan organisasi.

Proses belajar yang ada pada kelas enam semester satu dalam keterampilan membaca adalah berkenaan dengan literasi kritis, yaitu mencakup kegiatan membaca satu novel bab per bab secara bersama-sama dan mendiskusikan isu-isu yang ada didalamnya berkenaan dengan titik klimaks cerita atau permasalahan yang ada pada novel dan penyelesaiannya. Hal tersebut diimplementasikan dengan melakukan resume, synopsis, dan mempresentasikan hasil yang didiskusikan. Dalam keterampilan menghitung, peserta didik diharapkan dapat melakukan operasi hitung bilangan bulat, yaitu mencakup sifat operasi hitung, campuran, FPB, KPK, akar pangkat; melakukan pengukuran volume

per waktu yang mencakup mengenalan satuan debit; memahami luas segi banyak, lingkaran dan volume prisma yang mencakup luas segi banyak yang merupakan gabungan dari dua bangun datar atau lebih, luas lingkaran, dan volume prisma; mengumpulkan dan mengolah data, yaitu mencakup tentang pengumpulan dan membaca data. Mengolah dan mengajukan data dalam bentuk table, dan menafsirkan sajian data.

Adapun titik tekan materi ajar di kelas 6 semester 2 adalah: (1) Kebiasaan sehari-hari di rumah & sekolah (kaitannya dengan membangun tanggung jawab pribadi & kelompok) membangun kesadaran/ kebiasaan menjaga lingkungan sekitarnya; (2) Tugas & tanggung jawab pribadi (di rmh, sklh, masyarakat/lingk, & terhadap tugas); (3) Energi (manfaat dan cara mengelolanya); (4) Pengenalan negara lain yang berdekatan dengan Indonesia; dan (5) Pengenalan organisasi.

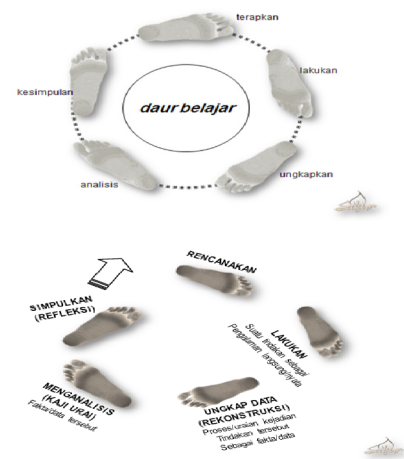
Titik tekan materi ajar umum untuk semua kelas adalah: (1) Hari peringatan nasional/ internasional & raya keagamaan (terlampir, silakan dicermati); (2) Peristiwa budaya (wiwit, mertu dusun, dan lain-lain); (3) Pangan, kesehatan, lingkungan hidup & sosial budaya; dan (4) Simulasi kejadian bencana.

Adapun proses pengajaran di kelas sebagai berikut: (1) Fasilitator beserta tim pendukung menyiapkan perencanaan belajar satu smester dengan ditempuh secara bertahap; (2) Melakukan pembicaraan dengan anak-anak menyangkut agenda dan garis besar hal-hal apa saja yang akan dilakukan

dan capaian yang akan diraih, membagi tugas termasuk memproses lahirnya kelompok kerja dimasing-masing kelas; dan (3) Menyusun rancangan pengamatan dan penggalan data.

e. Pola Pendidikan

Secara umum kerangka Belajar di SD SALAM meletakkan dasar-dasar menemukan pengalaman. Maka sesungguhnya dalam pola pendidikan di sekolah ini menerapkan daur ulang pembelajaran sebagaimana gambar di bawah ini:



Gambar 15. Proses daur ulang pembelajaran

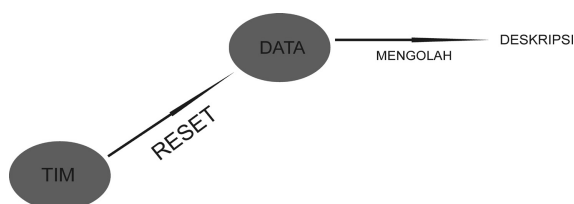
Proses daur ulang tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran di sekolah Dasar SALAM berstruktur dengan cara: *Pertama*, mengalami. Maksudnya proses selalu dimulai dari pengalaman dengan cara melakukan langsung kegiatan. Peserta didik terlibat, bertindak dan berperilaku dengan mengikuti pola yang telah disepakati. Apa yang dilakukan dan dialami adalah mengerjakan, mengamati, melihat, atau mengatakan sesuatu. Pengalaman inilah yang menjadi titik tolak proses selanjutnya.

Kedua, mengungkapkan. Yakni peserta

didik mengungkapkan dengan cara menyatakan kembali apa yang sudah dialaminya dan tanggapan atau kesan mereka atas pengalaman tersebut, termasuk pengalaman secara menyeluruh apa yang telah dilakukan/dialami anak-anak. *Ketiga*, menyimpulkan. Yakni keharusan untuk mengembangkan atau merumuskan prinsip-prinsip berupa kesimpulan umum (generalisasi) dari pengalaman tersebut. Menyatakan apa yang telah dialami dan dipelajari dengan cara seperti ini akan membantu masyarakat untuk merumuskan, merinci dan memperjelas hal-hal yang telah dipelajari.

Keempat, mengolah. Maksudnya dari mengkaji seluruh ungkapan pengalaman, baik pengalaman sendiri maupun pengalaman orang lain, kemudian mengkaitkannya dengan pengalaman lain yang mungkin mengandung ajaran, nilai-nilai atau makna yang serupa. *Kelima*, menerapkan. Langkah ini merupakan langkah terakhir dalam daur ini adalah melakukan perencanaan untuk menerapkan prinsip-prinsip yang telah disimpulkan dari pengalaman sebelumnya.

Dari keseluruhan struktur bangunan proses pembelajaran tersebut dapat dilihat dari gambar di bawah ini:



Gambar 16. Struktur Bangunan Proses Pembelajaran

1. Pola Pembelajaran Agama Islam Berbasis Multikultural dan Penanamana Karakter di SD SALAM

Ada hal yang menarik yang membedakan pola pembelajaran Agama Islam di SALAM. Di SALAM untuk Mata Pelajaran Agama Islam, dipercayakan kepada orang tua atau wali dari masing-masing siswa. Artinya, SALAM mempunyai asumsi bahwa untuk pembentukan agama yang berhak dan berwenang dalam hal ini adalah orang tua, sebab pembelajaran agama tidak dapat hanya disampaikan secara teoretis semata melainkan harus ada unsur habit yang melatarbelakanginya. Sehingga diperlukan pembiasaan, pembiasaan itu sendiri juga harus dievaluasi dan yang berhak mengevaluasi adalah orang tua siswa yang bersangkutan. Dengan alasan orang tua atau wali siswalah yang lebih tau bagaimana kadar kualitas beribadah dari masing-masing siswa. Untuk itu, sekolah hanya sebatas memfasilitasi, untuk selebihnya orang tua yang mempunyai peran penting dalam pembentukan sikap beragama.

Berikut beberapa cerita pembelajaran berbasis multikultural di SALAM yang disampaikan oleh para fasilitator di SALAM.

“Cah dolan dha mrenea, cah dolan dha mrenea, yo ayo padha kumpul pul, kumpul ..kumpul....”

Ajakan untuk berkumpul itu segera disahut oleh beberapa anak, dan serentak anak-anak lain yang mendengar lagu itu berlarian masuk kelas. Ya, lagu tersebut lebih merupakan suatu penanda bagi dimulainya aktivitas belajar hari itu. Merupakan suatu

kesepakatan bersama, jika terdengar lagu itu dinyanyikan maka tanpa harus disuruh lagi mereka akan segera berkumpul dan saling mengingatkan bahwa kegiatan di dalam kelas akan segera dimulai. Bisa dikatakan bahwa lagu tersebut merupakan pengganti lonceng pada umumnya di sekolah-sekolah formal.

Lagu itu akan dinyanyikan berulang-ulang sampai semua anak memasuki kelas, dan siap untuk memulai aktivitas. Dibuka dengan doa pagi dengan sikap masing-masing anak yang berbeda – ada yang membuka dua tangan, ada yang menangkupkan kedua telapak tangan, semua sah-sah saja dan mereka lakukan dengan senang hati – resmilah proses belajar hari itu dimulai. Fasilitator mengajak untuk menyanyi sambil bertepuk tangan, melompat dan menari. Beberapa anak nampak bersemangat mengikuti, namun satu dua anak tetap saja diam dan hanya mengawasi. Selangkah demi selangkah anak tersebut mundur, menjauh dan mencari kegiatan lain. Ketika menemukan kertas dan pensil warna, asyiklah anak tersebut dengan menuangkan imajinasi dalam coretan-coretan di kertas.

Hal demikian biasa terjadi dalam proses belajar di TA Salam, dimana beberapa anak memiliki ketertarikan lain dari aktivitas yang diberikan oleh fasilitator, sehingga tidak mau bergabung bersama teman temannya. Salahkah anak tersebut? Tentu saja tidak, sepanjang ia memiliki alasan yang kuat mengapa ia tidak mau bergabung. Pastinya juga bukan sebuah argumentasi ala orang dewasa, untuk mengungkapkan kenapa ia tidak

mau bergabung. Dengan gelengan kepala, atau mengatakan tidak suka, fasilitator akan mengajak anak tersebut mencari kegiatan lain yang disukai, karena tentunya tidak semua anak mampu mengungkapkan dengan bahasa verbal atas apa yang diinginkan.

Disinilah peran fasilitator di Salam, bagaimana ia mampu menemukan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak-anak, yang tentu saja masing-masing anak berbeda. Dengan mengamati aksi anak-anak di awal kegiatan, fasilitator akan mengenali potensi si anak, sehingga tidaklah akan terjadi pemaksaan pada anak untuk ikut berkegiatan. Seorang anak yang tidak suka menari, tidak akan nyaman dan senang hati melakukannya. Pada beberapa anak akan merasa terpaksa, bahkan bisa membuat anak menangis. Jika terjadi hal yang demikian, maka proses belajar selanjutnya pastilah tidak lagi menyenangkan. Anak akan tertekan, sehingga esensi bermain itu juga belajar tidak tercapai.

Mengenali potensi anak sejak dini sangatlah penting, karena dari situ fasilitator bersama pendamping lain (baca: ortu) tinggal mengikuti arah perkembangan anak dengan semakin menggali bakat yang dimiliki. Yang pada gilirannya nanti dengan mengenali potensi yang dimiliki, anak akan mampu membangun kemandirian karena memiliki rasa percaya diri.

Anak-anak usia TA merupakan masa peralihan. Dari usia play group dimana kelekatan dengan orang tua masih begitu kuat, beralih pada masa dimana anak-anak sudah mulai menemukan sebuah komunitas bersama teman-temannya. Sebuah komu-

nititas yang bisa saja memiliki persamaan kesenangan ataupun keinginan. Komunitas pertemanan inilah yang kadang ‘menyembunyikan’ potensi seorang anak, karena ada anak yang menjadi pengekor teman akrabnya. Padahal sebenarnya dia memiliki potensi sendiri. Disinilah yang coba diterapkan dalam proses pembelajaran yang ada di Salam, bahwa segala aktivitas yang dilakukan oleh anak-anak berdasarkan pada seberapa jauh anak tersebut menaruh minat pada suatu kegiatan. Meskipun tidak serta merta terjebak dalam pembiaran, bagaimanapun fasilitator memberi motivasi dan mendampingi untuk mau melakukan aktivitas sesuai ketertarikannya. (Widhy – Fasilitator TA Salam, April 2012).

Cah dolan dha mrenea,

Cah dolan dha mrenea,

Yo ayo padha kumpul, kumpul
kumpul.

Lirik lagu di atas sering kita nyanyikan untuk mengajak anak-anak berkumpul bersama, tapi apakah hanya sekedar berkumpul? Tentu saja tidak! Disini saya akan berbagi cerita tentang pengalaman ketika berproses mendampingi anak-anak Kelompok Bermain di Sanggar Anak Alam. Seperti biasa sesudah anak-anak berkumpul semua, doa pagi mengawali kegiatan kami, ucapan terima kasih pada Tuhan dan berharap tidak akan terjadi hal-hal yang tak diinginkan. Saat berdoa tentu saja tidak sama dengan orang dewasa, suasana masih diwarnai suara riuh anak-anak yang masih bergurau, bercerita, atau hanya diam mengamati teman lainnya, meskipun ada pula yang benar-benar serius

untuk berdoa. Tapi keadaan ini tidak menjadi masalah besar di sekolah ini. Di kelas KB kurang lebih ada 15 – 20 anak setiap harinya.

Masing-masing mempunyai karakter dan keunikan yang berbeda, sehingga dibutuhkan pendampingan dan pendekatan yang berbeda pula. Di sekolah ini peran fasilitator memang benar-benar memfasilitasi apa yang menjadi keinginan mereka dalam berkreasi. Karena diusia ini anak-anak sangat suka berimajinasi, maka sebagai fasilitator kami juga harus masuk keruang imajinasi mereka, misalnya berperan menjadi binatang, robot, ataupun yang semua itu mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Tidak hanya itu, semua yang ada di sini menjadi media belajar bagi mereka. Misalnya meja, kadang meja ini jadi panggung untuk menyanyi atau menari, kadang jadi kereta, kapal, tempat tidur, meja makan, atau diseting untuk kegiatan motorik kasarnya menjadi arena rintangan. Kemudian ada juga yang bereksplorasi dengan air, pasir, balok dan sebagainya.

Ada peristiwa menarik ketika anak menemukan sebuah toples bekas di depan sekolah. Hari itu matahari terik sekali, sehingga cuaca dan udaranya cukup panas. Tapi tidak menghalangi anak-anak untuk bermain di luar dan berpetualan. Salah satunya Milo, anak ini memang senang melakukan dan mencari hal-hal yang baru. Suatu ketika Milo menemukan sebuah toples yang tidak terpakai di depan sekolah, ia langsung bertelele “O... aku dapat ini”, toples itu akhirnya untuk bermain air, ia masukkan ke sungai

sampai penuh terisi air, kemudian air itu disiramkan ke pinggiran sungai yang sudah disemen. Hal ini dilakukan berulang-ulang sampai sepanjang pinggiran sungai itu menjadi basah semua. Saya hanya mengamati terus apa yang dilakukan Milo.

Sampai akhirnya saya bilang “Milo kalau seperti itu nanti jalannya licin, sehingga bisa membahayakan yang lewat”, Milo tidak mempedulikan ucapan saya tadi, ia terus saja menyirami jalan itu dengan toplesnya. Ketika toples itu mau diminta Milo menjawab seperti ini “O... sekarang jalannya tidak panas lagi”, saya terkejut mendengar komentarnya. Ternyata setelah ia menyiram dengan air terus menerus Milo merasakan perbedaan jalan yang panas berubah menjadi dingin, karena ia memang tidak memakai alas kaki.

Dari cerita tadi kita bisa bilang “inilah belajar yang sesungguhnya” bahwa Mendengar, saya lupa, Melihat, saya ingat, Melakukan, saya paham, Menemukan sendiri, saya kuasai. (Anik Kurnia, Fasilitator Kelompok Bermain Sanggar Anak Alam).

SIMPULAN

Pola pembelajaran Agama Islam berbasis multikultural yang dikembangkan oleh SALAM memiliki karakteristik yang berbeda dari lembaga-lembaga sekolah pada umumnya. Di SALAM untuk Mata Pelajaran Agama Islam, dipercayakan kepada orang tua atau wali dari masing-masing siswa. Artinya, SALAM mempunyai asumsi bahwa untuk pembentukan agama yang berhak dan berwenang dalam hal ini adalah orang

tua, sebab pembelajaran agama tidak dapat hanya disampaikan secara teoretis semata melainkan harus ada unsur habit yang melatarbelakanginya. Sehingga diperlukan pembiasaan, pembiasaan itu sendiri juga harus dievaluasi dan yang berhak mengevaluasi adalah orang tua siswa yang bersangkutan. Dengan alasan orang tua atau wali siswa yang lebih tau bagaimana kadar kualitas beribadah dari masing-masing siswa. Untuk itu, sekolah hanya sebatas memfasilitasi, untuk selebihnya orang tua yang mempunyai peran penting dalam pembentukan sikap beragama.

Dengan pola pembelajaran yang berdasarkan pada lima proses daur ulang, yakni mengalami, mengungkapkan, menyimpulkan, mengolah, menerapkan diharapkan peserta didik di SALAM akan menemukan proses pengalaman keberagamaan yang didapat dari rangkaian pengetahuan dan pengalaman yang telah terkonstruksi melalui fakta-fakta empiris, jadi bukan hanya sekedar kegiatan ritual yang telah diajarkan secara turun temurun. Dari proses ini diharapkan peserta didik akan menemukan nilai dari ajaran-ajaran agama Islam secara komprehensif dan memiliki kebermaknaan untuk kehidupan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdalla, Ulil Abshar, dkk. 2003. *Islam*

- Liberal Dan Fundamental; Sebuah Pertarungan Wacana*, Yogyakarta: elSAQ press, 2003.
- Abdullah, Amin, *Kesadaran Multikultural; Sebuah Gerakan Interest Minimalization dalam meredakan konflik Sosial*, dalam M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Kultural Understanding untuk demokrasi dan Keadilan*, Pilar Media: Yogyakarta, 2005.
- Alby J Mahfudz. 2011. *Model Pembelajaran Experiential Learning*. Diunduh dari <http://albyjmahfudz.blogspot.com/2011/05/model-pembelajaran-experiential.html> pada tanggal 12 November 2013.
- Al-Maududi, Abul A'la. 1984. *Al-Khilafah wa al-Mulk*. Trj. Muhammad Al-Baqir. Bandung: Mizan
- Amin, Ahmad, 1995. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Trj. Farid Ma'ruf. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin, *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Arifin, Zainul "Pendekatan Multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Study Kasus Pembelajaran PAI di SMA 8 Yogyakarta)", Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Asy'arie, Musa, "Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa", dalam *Kompas*, Jumat, 03 September 2004.
- Baidhawiy, Zakyuddin, *Pendidikan Agama berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Borba, Michele. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Trj. Lina Jusuf, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Cijolang Mania. 2012. *Pendekatan Interdisipliner dan Multidisipliner*. Diunduh dari <http://ajatcoolsudrajat.blogspot.com/2012/05/pendekatan-multidisipliner-dan.html> pada tanggal 12 November 2013.
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Echols, M. John dan Hasan Shadily. 1995. *Kamus Inggris-Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- El-Ma'hady, Muhaemin, *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural: Sebuah Kajian Awal* dalam <http://pendidikan.network>, 2004.
- Fakhry, Majid. 1996. *Etika dalam Islam*. Trj. Zakiyuddin Baidhawiy, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freire, Paulo, *Politik Pendidikan; Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, Terj. Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Grafura, Lubis, *Pembelajaran Berbasis Multikultural*, dalam [Http://Lubisgrafura.Wordpress.com](http://Lubisgrafura.Wordpress.com), 2007.
- Ismail, Faisal. 1998. *Paradigma Kebudayaan Islam*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press
- Koesoema. A, Doni. 2007. *Pendidikan*

- Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo
- M. Lazim. 2013. *Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Kurikulum 2013*. Diunduh dari http://p4tksb-jogja.com/index.php?option=com_content&view=article&id=386:penerapan-pendekatan-saintifik-dalam-pembelajaran-kurikulum-2013&catid=68:pendidikan&Itemid=192 pada tanggal 12 November 2013.
- Marzuki. 2009. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika dalam Islam*. Yogyakarta: Debut Wahana Press-FISE UNY
- Maysarah. 2011. *Transdisipliner: Suatu Alternatif Pendekatan di dalam Memecahkan Masalah Pendidikan*. Diunduh dari <http://nengbutet.blogspot.com/2011/04/transdisipliner-suatu-alternatif.html> pada tanggal 12 November 2013.
- Misrawi, Zuhairi dan Novriantoni, *Doktrin Islam Progresif; Memahami Islam Sebagai Ajaran Rahmat*, Jakarta: LSIP Jakarta, 2004.
- Moleong, Lexi J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Rosdakarya, 2000.
- Muhaimin, Suti'ah dan Nur Ali, *Pendidikan Agama Islam; Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Naim, Ngainun & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural; Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Nasional, Perpustakaan, *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007.
- Pustaka, Tim Redaksi Aditya UU. No. 20 Tahun 2003 Tentang SIKDIKNAS, Yogyakarta: Aditya Pustaka, 2005.
- Rifa'i, Mukhlis Hidayat, "*Pendidikan Agama Islam Multikultural (Telaah Terhadap Buku Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural Karya Zakiyuddin Baidhawiy)*", Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Starawaji, *Pengertian Pendidikan Agama Islam menurut beberapa pakar*, dalam <http://starawaji.wordpress.com>.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Tilaar, H. A. R, *Manifesto Pendidikan Nasional: Tinjauan dari perspektif Postmoderisme dan studi kultural*, Jakarta: Grasindo, 2005.
- UU Sisdiknas. No 20 Tahun 2003
- Wahid, Abdurrahman, Chaiwad Satha-Anand (Qader Muheideen), Razi Ahmad, Mamoon-al-Rasheed, Kholijah Mohd. Salleh, M. Mazzahim Mohideen,

Islam Tanpa Kekerasan, Yogyakarta:
LKis, 2000.

Yakin, Ainul, *Pendidikan Multikultural;
Cross-Cultural Understanding untuk
demokrasi dan Keadilan*, Pilar Media:
Yogyakarta, 2005.

Zuhdi, Darmiyati (ed). 2011. *Pendidikan
Karakter, Teori dan Prakkik*,
Yogyakarta: UNY Press